

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Patriotisme

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak), serta menjadi acuan dan sistem atas keyakinan diri maupun kehidupan (Darmadi, 2007: 27 – 28). Santayana (Hazlitt, 2003: 205) menyatakan bahwa nilai merupakan sebuah prinsip perspektif dalam ilmu, tidak lebih kecil daripada kebenaran dalam hidup.

Perspektif-perspektif tersebut menganggap nilai sebagai hal yang penting dan perlu ada dalam kehidupan sebagai acuan atau pedoman bertindak. Dapat dikatakan bahwa nilai adalah prinsip yang menjadi acuan dalam bertingkahtlaku atau bahkan berpikir.

2. Pengertian Patriotisme

Suprpto dkk. (2007: 38) menyatakan bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme (Bakry, 2010: 144).

Sekelompok manusia yang menghuni bumi Indonesia wajib bersatu, mencintai dengan sungguh-sungguh, dan rela berkorban membela tanah air

Indonesia sebagai bangsa yang merdeka (Bakry, 2010: 144). Lebih jauh lagi, Bakry (2010: 145) menyatakan bahwa patriotisme adalah bagian dari paham kebangsaan dalam nasionalisme Indonesia.

3. Nilai Patriotisme

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan tentang nilai dan patriotisme, dapat disimpulkan bahwa nilai patriotisme merupakan acuan atau prinsip yang mencerminkan kecintaan terhadap kelompok atau bangsa dan kesediaan untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Patriotisme meliputi sikap-sikap bangsa akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Rashid (2004: 5) menyebutkan beberapa nilai patriotisme, yaitu: kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Dalam penelitian ini, diambil dua aspek pokok dalam patriotisme, yaitu kesetiaan dan kerelaan berkorban.

B. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Itali *novella*, yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams via Nurgiyantoro, 2009: 9). Lebih jauh, Nurgiyantoro (2009: 10) menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang – tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek.

Menurut Scholes (via Junus, 1984: 121) novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata, atau fiksional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas. Aristoteles (via Hartoko, 1984: 17) mengemukakan bahwa sastra bukanlah jiplakan dari kenyataan, melainkan sebuah ungkapan atau perwujudan mengenai universalia atau konsep-konsep umum. Dalam proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang berhadapan dengan kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat (realitas objektif) dalam bentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma atau tata nilai, pandangan hidup, dan aspek lain dalam masyarakat (Esen, 1984: 9).

Dari berbagai pendapat di atas, disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang menceritakan peristiwa atau nilai dalam masyarakat yang merupakan hasil pengamatan pengarang terhadap realita hidup.

Sebagaimana karya sastra yang lain, novel menawarkan berbagai macam permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia. Novel, atau seringkali disebut sebagai karya fiksi, merupakan bentuk penceritaan kehidupan manusia

dan kemanusiaan yang bersifat fragmentaris, teknik pengungkapannya padat, dan pembentuk strukturnya bersifat padu. Koherensi dan kepaduan unsur cerita membentuk suatu totalitas merupakan faktor penentu keindahan dan keberhasilan novel sebagai karya sastra fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 4).

Unsur karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi unsur bentuk dan unsur isi. Unsur bentuk adalah semua elemen linguistik yang digunakan untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, tema sastra, sedangkan unsur isi adalah ide dan emosi yang dituangkan ke dalam karya sastra (Wellek dan Warren, 1993: 140).

Novel seringkali dipertentangkan dengan cerpen. Perbedaannya adalah bahwa cerpen menitikberatkan pada intensitas, sementara novel cenderung bersifat meluas (*expands*). Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kemunculan *complexity*, yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasi sebuah dunia yang “jadi”, berbeda dengan cerpen yang bersifat implisit, yaitu menceritakan masalah secara singkat (Sayuti, 2000: 10).

Novel mempunyai bentuk yang bersifat pembeberan, sesuai dengan hakikatnya dalam menampilkan masalah yang kompleks. Berdasarkan cerita yang dibeberkan atau dikembangkan itulah, pembaca berusaha menafsirkan dasar utama cerita ataupun tema cerita, berdasarkan detail-detail unsur yang ditemui dalam karya sastra.

2. Unsur-unsur Pembangun Novel

a. Plot

Novel merupakan karya fiksi yang tidak terikat pada panjang-pendeknya cerita, sehingga memungkinkan pengarang untuk menempatkan lebih dari satu plot di dalamnya. Umumnya sebuah novel terdiri dari satu plot utama dan beberapa subplot (Nurgiyantoro, 2009: 12).

Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan di sepanjang karya. Subplot adalah munculnya konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Plot-plot tambahan atau subplot berisi konflik-konflik yang memiliki kadar kepentingan yang berbeda-beda dan peran yang berbeda terhadap plot utama. Masing-masing subplot berjalan sendiri dan memiliki penyelesaiannya sendiri, namun tetap terkait satu sama lain dalam hubungannya dengan plot utama (Nurgiyantoro, 2009: 12).

b. Tema

Novel dapat memiliki lebih dari satu tema, yang terdiri dari satu tema utama dan tema-tema tambahan, sehingga memungkinkan novel untuk mengungkapkan berbagai masalah kehidupan dalam satu karya saja. Hal ini sejalan dengan adanya plot utama dan subplot-subplot. Tema-tema tambahan yang termuat dalam sebuah novel harus bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama, sehingga tercipta kepaduan (Nurgiyantoro, 2009: 13).

c. Penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk hubungan antartokoh, yang dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2009: 13).

d. Latar

Dalam novel, keadaan latar dilukiskan secara rinci, sehingga memberikan gambaran yang jelas, konkret, dan pasti. Namun demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detail tertentu yang dianggap perlu. Cerita yang baik tidak akan terjatuh pada pelukisan yang berkepanjangan sehingga menimbulkan kebosanan dan mengurangi kadar ketegangan cerita (Nurgiyantoro, 2009: 13 – 14).

e. Kepaduan

Novel yang baik harus memenuhi kriteria kepaduan. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul yang membentuk plot, walau mungkin tidak kronologis, harus memiliki kaitan logis. Novel menawarkan dunia imajiner dalam skala besar dan kompleks, mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual dan saling berjalanan (Nurgiyantoro, 2009: 14).

3. Unsur-unsur Fiksi

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dijumpai saat orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2009: 23). Unsur yang dimaksud antara lain, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa, atau gaya bahasa, dan lain-lain. Di dalam penelitian ini, dijelaskan unsur-unsur instrinsik yang meliputi tema, plot, latar/setting, penokohan, dan sudut pandang penceritaan.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2009: 23). Wellek dan Warren (via Nurgiyantoro, 2009: 24) memberikan salah satu contoh unsur ekstrinsik, yaitu keadaan subjektif individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang secara bersamaan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik yang lain adalah kondisi psikologi pengarang (yang meliputi proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan ekonomi, politik, dan sosial di lingkungan pengarang juga merupakan unsur ekstrinsik.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah kondisi di luar novel yang terkait dengan pengarang, yang mempengaruhi hasil-hasil karyanya.

C. Pembelajaran Sastra di SMA

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan hal yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Pembelajaran merupakan interaksi yang ditujukan pada perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik (Suroso dan Santosa, 2009: 2). Pembelajaran memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru, baik pada ranah kognitif, psikomotorik, maupun afektif (Eko dan Mujiyanto, 2009: 4).

Pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walau mungkin sudah terjadi pengajaran.

2. Karakteristik Siswa SMA

Berbagai ahli psikologi melakukan penggolongan terhadap manusia berdasarkan usia dan karakter yang dibawa pada tiap-tiap usia. Ditinjau dari sisi didaktis, Rosseau (via Yusuf, 2009: 22) membuat tahapan perkembangan manusia sebagai berikut.

- a. Periode asuhan: 0 sampai 2 tahun;
- b. Periode pendidikan jasmani dan latihan panca indera: 2 sampai 12 tahun;
- c. Periode pendidikan akal: 12 sampai 15 tahun;
- d. Periode pendidikan watak dan pendidikan agama: 15 sampai 20 tahun.

Tahapan terakhir perkembangan manusia secara awam dapat dinyatakan sebagai fase remaja. Salzman (via Yusuf, 2009: 184) menyatakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sifat ketergantungan terhadap orangtua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Menurut G. Stanley Hall (via Yusuf, 2009: 185), melalui mekanisme evolusi, remaja dapat memperoleh sifat-sifat tertentu melalui pengalaman hidupnya yang kritis. Apabila remaja berkembang dalam lingkungan yang kondusif, maka mereka akan memperoleh sifat-sifat positif yang mengembangkan nilai-nilai insaninya. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan *sense of identity versus role confusion*, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan diri, masa depan, dan peran-peran sosialnya (Yusuf, 2009: 188).

Masa remaja ditandai dengan tahap operasi formal dalam kerangka perkembangan kognitif. Remaja secara mental dapat berpikir logis tentang gagasan-gagasan abstrak. Dengan kata lain, remaja dapat memecahkan masalah menggunakan hipotesis secara abstrak, sistematis, dan ilmiah (Yusuf, 2009: 195).

Berzonsky (via Yusuf, 2009: 196) mengajukan suatu model yang membangun kemampuan berpikir pada tahap operasi formal, yang memuat pengetahuan estetika dan pengetahuan personal. Pengetahuan estetika bersumber dari pengalaman bermain musik, membaca literatur, atau melakukan kegiatan seni lainnya. Pengetahuan personal bersumber dari hubungan interpersonal dan pengalaman-pengalaman konkret. Kemampuan mengaplikasikan operasi formal

juga terkait dengan tingkah laku nonverbal (sikap, motif, atau keinginan), simbolik (simbol-simbol tertulis), semantik (gagasan dan makna), dan figural (representasi visual dari objek-objek konkret). Schneiders (via Yusuf, 2009: 199) menambahkan bahwa remaja telah mampu bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

3. Pembelajaran Sastra di SMA

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dikatakan bahwa, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Menteri Pendidikan Nasional, 2007: 336).

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Menteri Pendidikan Nasional, 2007: 336). Secara khusus, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan berikut (Menteri Pendidikan Nasional, 2007: 337 – 338).

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial

- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran sastra, sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi berbagai karya sastra. Pembelajaran sastra pada hakikatnya meliputi empat kegiatan, yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis (Rozak, 2009: 297). Dengan kata lain, mempelajari sastra sama artinya dengan mempelajari semua komponen keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Menurut Endraswara (2002: 8), pengajaran apresiasi sastra harus berdampak agar subjek didik memperoleh pengalaman dan pengetahuan berolah sastra. Apresiasi sastra meliputi langkah-langkah berikut (Endraswara, 2002: 11).

- a. Adanya keterlibatan jiwa dari peserta didik, dimana pembaca harus melibatkan perasaan dan membayangkan dunia imajinasi yang diciptakan sastrawan;
- b. Diberikan peluang bagi peserta didik untuk melakukan penghayatan sejati terhadap karya sastra, dimana peserta didik secara intens memasuki cipta sastra serta menikmatinya dengan kedalaman jiwa dan imajinasi;
- c. Pembaca mengimplementasikan atau membayangkan pengalaman yang ada dalam karya sastra dengan keadaan di kehidupan nyata.

Pembelajaran sastra diharapkan mampu mengubah peserta didik menjadi insan yang berkualitas, mandiri, serta berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran apresiasi sastra yang baik dapat ditempuh dengan

mendekatkan karya sastra dengan peserta didik sebagai pembaca (Rahmanto dan Hartoko, 1986: 38). Pembelajaran sastra dikatakan berhasil jika peserta didik menjadi insan peminat atau pecinta sastra dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia (Siswanto, 2008: 171). Pembelajaran apresiasi sastra terhadap novel dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis (Sufanti, 2010: 7).

Eko dan Mujiyanto (2009: 7) menyatakan bahwa dengan menghayati dan memahami sastra melalui pembelajaran apresiasi sastra, peserta didik dapat mengenal dan menghargai nilai. Nilai yang dijunjung oleh bangsa menjadi pembanding untuk menghargai hidup dan memperoleh kenikmatan dalam mengutarakan diri melalui ekspresi orang lain. Melalui karya sastra yang memiliki berbagai kemungkinan moral, social, dan psikologis, peserta didik dapat lebih cepat mencapai kematapan bersikap, yang diwujudkan dalam perilaku dan pemikiran yang dewasa (Nurgiyantoro, 1995: 10 – 11).

Pembelajaran bahasa dan sastra di lembaga pendidikan formal dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Saat ini yang digunakan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Artinya, setiap satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan kurikulumnya sendiri, berpedoman pada Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, serta panduan penyusunan kurikulum.

Penetapan KTSP sebagai kurikulum terbaru, menuntut pendidik untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menentukan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran sastra, hal ini membuka kesempatan bagi pendidik untuk memilih karya sastra secara lebih merdeka sebagai bahan ajar. Moody via Rahmanto (1992: 27) menyatakan bahwa pemilihan bahan pembelajaran sastra di sekolah harus didasarkan pada tiga aspek penting, yaitu: bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bahasa

Bahasa yang digunakan di dalam karya sastra tersebut harus sesuai dengan tingkatan sekolah. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dari kosa kata baru, tata bahasa, pengertian isi wacana, ungkapan, dan referensi yang ada. Pemilihan bahan pembelajaran sastra yang didasarkan pada tingkat penguasaan bahasa akan berdampak pada pemahaman siswa terhadap karya sastra yang menjadi bahan ajar.

b. Psikologi

Perkembangan psikologis memiliki pengaruh yang besar terhadap minat dan keengganannya peserta didik. Selain itu, tahap perkembangan psikologis juga berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Karya sastra yang dijadikan bahan pembelajaran disarankan mewakili tingkat perkembangan psikologis siswa, yang meliputi empat tahapan.

- 1) Tahap pengkhayal (usia 8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini, imajinasi anak masih penuh dengan fantasi kekanakan, dengan sedikit hal-hal nyata.

2) Tahap romantik (usia 10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana, pada tahap ini anak telah menyukai cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3) Tahap realistik (usia 13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas. Anak berusaha mengetahui dan mengikuti dengan teliti fakta-fakta yang ditemui, untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

4) Tahap generalisasi (setelah usia 16 tahun)

Pada tahap ini, anak tidak hanya berminat pada hal-hal praktis, melainkan juga konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, anak berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena yang terkadang mengarah pada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan yang terkait dengan nilai-nilai hidup.

c. Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua aspek dalam kehidupan manusia dan lingkungannya, misalnya geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, seni, olahraga, hiburan, moral, dan etika. Siswa akan tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupannya.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Aspek Moral dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Tinjauan Semiotik* yang ditulis oleh Tunggal Hardianto (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktur yang membangun novel *Sebelas Patriot* serta mendeskripsikan wujud dan makna aspek moral dalam novel tersebut menggunakan tinjauan semiotik.

Kesamaan yang ditemui antara penelitian Tunggal Hardianto dan penelitian ini adalah bahwa keduanya berusaha menemukan dan mendeskripsikan nilai tertentu yang terkandung dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Perbedaannya terletak pada nilai yang diteliti, yaitu nilai moral dan nilai patriotisme. Skripsi yang disusun oleh Hardianto membantu peneliti dalam menetapkan kebutuhan pustaka yang harus dipenuhi untuk menunjang penelitian.